

## PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DALAM UPACARA PERNIKAHAN TRADISIONAL DI KABUPATEN BANDUNG

### MAINTAINING THE USE OF SUNDAISE LANGUAGE IN TRADITIONAL WEDDING CEREMONY IN BANDUNG REGENCY

Wagiati, Nani Darmayanti  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang  
E-mail: wagiati@unpad.ac.id  
E-mail: n.darmayanti@unpad.ac.id

Duddy Zein  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang  
E-mail: zein@unpad.ac.id

Naskah diterima tanggal: 15-11-2018, disetujui tanggal: 25-11-2018

**Abstract:** *The aim of this research is to find out the methods for maintaining the use of Sundanese language in the Sundanese Traditional Wedding Ceremony in Bandung Regency, and to describe the factors that influence them. The method used in this reasearch was a descriptive-qualitative method. The data sources were the Sundanese traditional wedding ceremony in Kabupaten Bandung. The results show that the methods for maintaining the use of Sundanese language in the Sundanese traditional wedding Ceremony in Kabupaten Bandung include the traditional welcoming ceremony for bride and groom by lengser, saweran, ngaleupaskeun japati, door opening, and sungkem. The factors that influence the insistence of maintaining the usage of Sundanese language in the Sundanese Traditional Wedding Ceremony are to preserve the cultural identity and the cultural background of the bride and groom's family.*

**Keywords:** *Language maintenance, wedding ceremony, Sundanese language*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber datanya adalah upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat meliputi bentuk penjemputan oleh lengser, saweran inti, ngaleupaskeun japati, buka pintu, dan sungkem. Faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda adalah mempertahankan identitas kultural dan latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan tersebut.*

**Kata Kunci:** *Pemertahanan bahasa, upacara pernikahan, bahasa sunda*

#### PENDAHULUAN

Situasi budaya suatu masyarakat guyub memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi bahasa yang ada di dalamnya. Bahasa dan budaya

saling berhubungan, dan hubungan di antara keduanya bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, selain keberadaannya sebagai alat

dan instrumen kebudayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan kondisi demikian, untuk memahami suatu kebudayaan guyub tertentu berarti mesti memahami bahasanya (Duranti, 1997).

Seperti halnya bahasa secara global, bahasa daerah juga memiliki posisi yang sama dengan bahasa pada umumnya. Keberadaannya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lokal suatu masyarakat tertentu. Bahasa daerah, dalam relasi kultural tersebut, dapat dimaknai sebagai bagian dari instrumen sosial dan praktik budaya lokal. Secara implisit, budaya daerah ataupun budaya lokal merupakan salah satu bentuk ekspresi pemikiran tentang kondisi dan keadaan masyarakat setempat. Bahasa daerah juga dapat dipandang sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang memengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri (Aritonang, 2017).

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sekaligus sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal tersebut menjadi dasar dari segala wujud kebudayaan daerah. Adanya regenerasi dan pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting. Di dalam masyarakat, hal tersebut menjadi keberlangsungan budaya lokal.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bangsa lain yang memiliki sedikit budaya lokal terus bekerja keras menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk identitas kulturalnya. Sungguh naif jika yang dikaruniai banyak budaya lokal lantas mengabaikan proses pelestarian dan regenerasinya itu. Bentuk-bentuk budaya lokal yang ada dan berkembang pada suatu daerah, misalnya, cerita rakyat (dongeng), ritual tradisional, tradisi kedaerahan, seni dan kreativitas (seni tari, lagu, dan kesenian daerah), dan keunikan masyarakat setempat.

Dengan mengenal bentuk seni tradisi Sunda diharapkan generasi muda lebih mengenal jati diri dan menghargai nilai-nilai budaya sendiri (Dwimarwati, 2013).

Dalam kaitannya dengan kekayaan intelektual, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat, perlu terus dijaga dan dipertahankan. Spradley (2016) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial tertentu. Dengan demikian, keberadaannya mesti terus berlangsung dari satu generasi kepada generasi selanjutnya karena budaya lokal berfungsi sebagai penyebar nilai-nilai kultural dari satu generasi kepada generasi lainnya. Instrumen utama yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan lokal adalah dengan melalui bahasa daerah.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah, bahasa daerah memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai pengantar kegiatan upacara tradisional. Halliday (1973) mengemukakan tentang fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi ritual. Penggunaan bahasa dalam ranah ritual dapat dipahami sebagai wacana berbahasa di dalam lingkungan kegiatan ritual yang ada di suatu masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan regenerasi dan keberlangsungan budaya lokal dan nasional, tugas dan kewajibannya ada pada pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia (*Purnomowulan, Samson, Machdalena, Dewi, & Endrawan, 2017*).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kondisi sosio-kultural masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, manifestasi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga menjadi unsur sangat penting dalam kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Pastika (2012) mengemukakan bahwa

bahasa memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi faktor penentu perkembangan budaya kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks sosio-kultural, bahasa sangat identik dengan dinamika sosial masyarakat penuturnya (Brata, 2010).

Penggunaan dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik berkenaan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa itu sendiri. Tetapi memiliki kaitan dan hubungan yang sangat erat dengan faktor sosial dan situasional. Rokhman (2013) mengemukakan bahwa praktik berbahasa dipengaruhi oleh sosial-kultural dan situasional. Satu di antara dampak dari adanya kedua faktor tersebut adalah munculnya variasi-variasi bahasa yang berwujud pola-pola lingual yang menyerupai pola umum dari bahasa-bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 2017).

Melihat realitas lingual yang ada tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah bersifat monolitik melainkan memiliki varian dan pola-pola yang variatif. Karena faktor tersebut maka dalam satu masyarakat tutur tertentu hampir tidak ada satu penutur bahasa pun yang monolingual. Para penutur bahasa biasanya akan memiliki kompetensi berbahasa lebih dari satu bahasa, sehingga memunculkan masyarakat bilingual atau bahkan multilingual yang akan berdampak pula pada adanya kontak-kontak bahasa. Hal ini tentu akan terjadi pada suatu masyarakat tutur yang bilingual atau multilingual. Saling kontak antarbahasa ini akan terjadi dalam konteks sosial tertentu, yakni suatu kondisi ketika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua dalam masyarakat tutur tersebut. Adapun bilingualisme itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu kondisi ketika dua bahasa atau lebih digunakan oleh seorang penutur dalam situasi tutur yang bersamaan.

Jika diamati lebih mendalam, dapat dipahami bahwa gejala kontak bahasa lebih cenderung pada gejala bahasa (*language*). Adapun bilingualisme lebih cenderung kepada gejala tutur (*parole*). Oleh sebab itu, gejala bilingualisme merupakan dampak dari adanya kontak bahasa dalam suatu masyarakat tutur tertentu.

Penggunaan bahasa, khususnya bahasa daerah Sunda, dalam proses ritual tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terdapat struktur linguistik dan bentuk-bentuk makna simbolik yang merepresentasikan kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam aktivitas guyub tertentu menjadi bagian utuh yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Penggunaan unsur-unsur linguistik dianggap oleh ahli antropinguistik sebagai fitur penting yang mampu merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu (Duranti, 1997).

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat Sunda, sekaligus dijadikan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya politik bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah memengaruhi penggunaan bahasa-bahasa daerah, termasuk penggunaan bahasa Sunda. Itulah sebabnya, dewasa ini keberadaan bahasa Sunda, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya, mulai mengalami tekanan fungsional seiring dengan politik bahasa tersebut. Atas fakta tersebut, dewasa ini dapat disaksikan bahwa bahasa Sunda mulai ditinggalkan oleh penuturnya, meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Sunda. Dengan demikian, disadari ataupun tidak, bahasa Sunda telah mengalami pergeseran bahasa. Bahkan jika kondisi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada gejala kepunahan bahasa (*language death*). Mbeté (2015) berpendapat bahwa apabila dalam suatu

keluarga, praktik berbahasa antara orang tua dengan anaknya dan sebaliknya dalam bahasa lokal sudah semakin jarang bahkan menghilang, kondisi ini merupakan tanda serius akan adanya kematian bahasa.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa Sunda pada ranah-ranah tertentu tidak selamanya ditinggalkan oleh penuturnya. Realitas lingual menunjukkan bahwa, pada kelompok tutur tertentu, ada yang masih konsisten menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya. Beberapa situasi bahasa tersebut ada pada saat proses ritual tradisional tertentu, seperti proses ritual pernikahan tradisional di Kabupaten Bandung. Dalam pelaksanaannya, proses pernikahan tradisional di Kabupaten Bandung masih ada yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan pesan-pesannya, dalam bentuk tuturan, tembang, kidung, pantun, puisi, dan doa.

Artikel ini akan mengkaji pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda yang ada pada masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Bandung. Dalam konteks regenerasi dan pelestarian budaya, pemertahanan bahasa Sunda dilakukan sebagai upaya mengobservasi bahasa daerah agar tetap eksis dan tidak mengalami pergeseran bahasa, atau bahkan kematian bahasa. Mengacu pada permasalahan di atas, terdapat dua tujuan utama yang diungkap pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat sunda di Kabupaten Bandung dan menjelaskan faktor-faktor sosio-kultural yang berpengaruh pada proses pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 dan menggunakan pendekatan, yaitu teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik dipahami sebagai bidang interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Fokus utama pada penelitian ini adalah tentang pemertahanan bahasa. Pembahasan tentang pemertahanan bahasa tidak bisa lepas dari konsep atau pembicaraan tentang kekhawatiran akan adanya perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Dalam kajian ini, selain pembahasan mengenai pemertahanan bahasa Sunda, akan dipertimbangkan juga faktor-faktor sosio-kultural yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda dalam proses upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung.

Secara umum, sosiolinguistik memandang gejala-gejala lingual sebagai realitas sosial yang erat hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sesungguhnya (Rokhman, 2013). Dengan demikian, sosiolinguistik memandang gejala pemertahanan bahasa sebagai peristiwa tutur dalam konteks komunikasi yang menunjukkan adanya perwujudan identitas sosio-kultural anggota tutur. Atas dasar itu, secara teoretis, sosiolinguistik yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini, difokuskan pada subkajian berupa etnografi komunikasi yang telah dikembangkan oleh Hymes (dalam Rokhman, 2013).

Penelitian ini akan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Dalam hubungannya dengan manfaat teoretis, penelitian ini akan melengkapi ruang kosong dalam konteks kajian bahasa. Khusus pemertahanan bahasa akan didapatkan sebuah kajian pemertahanan bahasa yang lebih kompleks dan komprehensif. Adapun secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan strategis dalam proses pemertahanan bahasa dan pengembangan bahasa Sunda sebagai satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif.

Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka. Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya sehingga hasilnya berupa uraian unsur-unsur bahasa seperti apa adanya.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengamati setiap praktik lingual yang ada pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, dalam hal ini di Kecamatan Cicalengka. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik turunan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, sistematis, dan komprehensif sehingga terjaring data yang bervariasi. Selain itu, digunakan teknik wawancara terstruktur untuk menjaring data sekunder berupa pengakuan-pengakuan masyarakat tutur, agar terlihat alasan-alasan pemertahanan bahasa yang digunakan.

Adapun sumber data pada penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang ada pada upacara pernikahan adat sunda. Ritual tersebut menjadi satu di antara ritual tradisional yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai medium penyampaian pesan. Dalam pelaksanaan penjaringan data, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 dengan mempertimbangkan ketersediaan pelaksanaan upacara pernikahan Sunda di Kecamatan Cicalengka tersebut.

Data-data yang terjaring melalui perekaman dan pencatatan di lapangan, ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan ditafsirkan sementara. Hal tersebut untuk menjaga relevansi dan keabsahan

data. Data yang terjaring dilakukan dengan beberapa cara berikut: 1) keikutsertaan langsung; 2) ketekunan pengamatan; 3) triangulasi, baik berupa triangulasi sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, maupun triangulasi teoretis dan metodologis; dan 4) pemeriksaan kembali data-data yang sudah dijaring dari informan dan dikonsultasikan dengan rekanan yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini (Muhadjir, 2011). Bagian dari upacara pernikahan adat Sunda yang akan dijadikan fokus utama penelitian ini adalah bagian yang mengandung unsur wacana, yaitu proses *saweran*. Proses *saweran* yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda memiliki rangkaian berupa: penjemputan oleh *lengser*, *ngabageakeun* (penyambutan), pemberian wejangan, *saweran inti*, *nincak endog* 'injak telur', *ngalepaskeun japati* 'melepaskan burung merpati', buka pintu, *sungkem*, *meuleum harupat*, *huap lingkung*, dan *pabetot-betot bakakak*.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Kegiatan analisis yang dilakukan berkenaan dengan pola-pola umum pada wujud dan perilaku data yang ada. Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif. Perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Analisis data dilakukan dengan prosedur berikut: 1) reduksi data (*data reduction*), yakni berupa pengidentifikasian pemertahanan bahasa; 2) penyajian data dengan matriks; dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi metode dan teknik penjaringan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pemertahanan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Bandung

Dalam realitas lingual, bahasa Sunda telah menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar penutur

bahasa di wilayah Jawa Barat. Dalam beberapa situasi tuturan dan beberapa ranah komunikasi, bahasa Sunda kini sudah tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Meskipun demikian, pada situasi lainnya, bahasa Sunda masih digunakan sebagai alat komunikasi. Jika bahasa dikaitkan dengan ritual tradisional yang ada di wilayah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung, bahasa Sunda masih digunakan sebagai instrumen komunikasi dan media ekspresi ritual tradisional. Salah satu ritual tradisional yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya adalah upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda. Bentuk-bentuk itu meliputi bagian penjemputan oleh *lengser*, *saweran inti*, *ngaleupaskeun japati*, *buka pintu*, dan *sungkem*.

### **Penjemputan oleh Lengser**

Penjemputan oleh *lengser* merupakan bagian pertama dari rangkaian *saweran* dalam upacara pernikahan adat Sunda. Calon pengantin akan dijemput oleh seorang lelaki tua yang dinamakan *lengser*. Dalam pelaksanaan penjemputan, *lengser* akan menembangkan nasihat-nasihat untuk pasangan pengantin. Nasihat-nasihat tersebut juga ditujukan agar upacara pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Proses penjemputan oleh *lengser* ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *lengser midang*, *prolog*, dan *nasihat lengser*. Ketiga bagian dari proses penjemputan oleh *lengser* ini menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya.

#### **Data (1)**

##### **Lengser Midang**

*Kuring rek midang, mangsa poe bengras caang*

*Kuring rek midang, dangdan ti kamari dangdan*

*Kuring rek midang, boga pancen ti jungjunan  
Kuring unjukan, kudu ngalur karayaan*

*Kuring rek midang, pikeun ngatur kariaan  
Kuring unjukan, boga pancen ti jungjunan  
Hayu urang papo, poe nu pinuh kabagjaan*

Dalam Bahasa Indonesia:

##### **Keberangkatan Lengser**

Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah  
Saya mau berangkat, berdandan dari kemarin  
Saya mau berangkat, karena tugas dari pimpinan

Saya mau menampilkan, dan mengatur perayaan

Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah  
Saya mau berangkat, untuk mengatur perayaan

Saya mau menampilkan, karena tugas dari pimpinan

Mari kita jemput, hari yang penuh kebahagiaan

#### **Data (2)**

##### **Prolog**

*Hadirin nu ku sim kuring dipihormat,  
Canduk waktu nu geus tangtu datang  
Mangsa nu utama nitih wanci nu mustari  
Manusa moal bisa ngahalang-halang,  
Aya mangsa datang aya mangsa mulang*

Dalam bahasa Indonesia:

##### **Prolog**

Hadirin yang saya hormati,  
Waktu yang telah ditentukan  
Masa yang utama dan pertama saat yang tepat  
Manusia tidak bisa menentukan  
Kapan waktu yang tepat untuk datang dan pergi

#### **Data (3)**

##### **Nasehat Lengser**

*Sujud syukur ka nu Agung  
Ka Allah Rabbul Izzati  
Wireh tos cunduk ka waktu  
Ningang mangsa nu utama  
Nitih wanci nu mustari  
Laksana panesa ati  
Acara pangjurung laku  
Pangjajap rasa kemelang  
Amit ampun nya paralun  
Bilih manawa manawi*

*Manawi ku teu katampi  
Neda jembar hampurana  
Geuning sumangga urang lajengkeun*

Dalam bahas Indonesia:

### **Nasihat Lengser**

Sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Kepada Allah yang Maha Kuasa  
Karena sudah tiba waktunya  
Datang masa yang utama  
Pada saat yang tepat  
Bagaikan permata hati  
Acara pendorong jalan  
Penghantar rasa was-was  
Mohon maaf hadirin  
Bila ada suatu hal  
Yang mungkin tidak diterima  
Mohon maaf yang sebesar-besarnya  
Mari kita lanjutkan

Data (1) sampai dengan (3) merupakan penggalan dari acara penjemputan pengantin oleh *lengser* pada upacara pernikahan adat Sunda. Proses penjemputan pengantin oleh *lengser* ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *lengser midang* 'keberangkatan lengser', prolog, dan nasihat *lengser*. Data (1) merupakan penggalan dari bagian *lengser midang*, data (2) merupakan penggalan dari prolog yang diucapkan oleh *lengser*, dan data (3) merupakan penggalan dari nasihat lengser.

Ketiga bagian dari proses penjemputan pengantin oleh *lengser* diungkapkan seluruhnya dalam bahasa Sunda, tanpa ada gejala campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian penjemputan oleh *lengser* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh *lengser* pernikahan. Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh *lengser* dengan menggunakan bahasa Sunda telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh penutur atau kelompok tutur suatu bahasa tertentu akan menjadi faktor penentu gejala pe-

mertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, *lengser* pernikahan yang memiliki sikap bahasa positif terhadap penggunaan bahasanya, akan membantu proses pemertahanan bahasa.

### **Saweran**

Setelah pengantin dijemput oleh *lengser*, proses selanjutnya adalah *saweran*. Secara etimologi, *nyawer* memiliki makna menebar nasihat. Nasihat diberikan oleh kedua orangtua kepada anaknya yang akan menempuh hidup berumah tangga. Secara historis, pelaksanaan *saweran* pada zaman dulu dilakukan oleh kedua orangtua kandung dari kedua mempelai. Pada saat ini hal tersebut lebih sering dilakukan oleh tukang *sawer* karena tidak semua orang memiliki kemampuan melantunkan kidung-kidung *sawer*.

*Sawer* dilakukan dengan ungkapan-ungkapan puitis dan dilantunkan dengan tembang-tembang kidung. Kedua pengantin duduk di kursi dengan dinaungi payung. Pantun yang disampaikan oleh tukang *sawer* biasanya berisi tentang petuah-petuah hidup dari kedua orangtua kepada kedua mempelai. Setelah dinyanyikan tembang *sawer*, kedua orangtua pengantin akan *menyawer* pengantin dengan taburan biji-bijian (biasanya berupa kacang tanah dan jagung), beras kuning dan kunyit, beberapa macam bunga, uang logam, permen, dan perlengkapan makan sirih.

Berikut ini adalah beberapa tembang atau kidung *sawer* yang dinyanyikan oleh tukang *sawer* pada pernikahan adat Sunda.

### **Data (4)**

#### **Sawer Panganten**

#### **Jemplang Karang (Asmarandana)**

1. *Neda ageung panghaksami*  
mohon maaf sebesar-besarnya  
*Ka sadaya pamiarsa*  
pada semua pemirsa  
*Bade nyelang heula nyawer*  
meminta waktu hendak menyawer

*Etang-Etang ngiring bingah*  
sebagai rasa ikut bahagia  
*Ka anu nembean nikah*  
kepada pengantin yang baru menikah  
*Mugi-mugi lulus banglus*  
semoga berjalan lurus lancar  
*Tebih tina pacengkadan*  
jauh dari pertengkaran

2. *Nitih wanci nu mustari*  
telah datang waktu yang tepat  
*Ningang mangsa nu utama*  
pada saat yang utama  
*Hidep duaan ngarendeng*  
kalian berdua duduk berdampingan  
*Sanggeus rengse dirapalan*  
setelah selesai dimohonkan doa  
*Kalayang Widi Pangeran*  
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa  
*Di wengku tali usikun*  
karena ikatan tali perkawinan  
*Salamat geus dirapalan*  
yang sudah diucapkan saat akad
3. *Jodo bareunang pribadi*  
mendapat jodoh karena keinginan pribadi  
*Lain kahayang nu lian*  
bukan keinginan orang lain  
*Lain amprok pareremo*  
bukan sembarang pertemuan  
*Estuning pokal sorangan*  
tapi sungguh kemauan sendiri  
*Beunang mupakat duaan*  
hasil kesepakatan berdua  
*Kajurung ku doa sepuh*  
didorong oleh doa orang tua  
*Teu hilap ti kadang warga*  
tak lupa juga dari sanak saudara
4. *Eling-eling angina lirih*  
ingat angin bertiup perlahan  
*Nu nembak na lelembutan*  
bertiup dengan penuh kelembutan  
*Muga ngoyagkeun panganten*

semoga menyentuh hati pengantin  
*Ngoyagkeun sanubarina*  
menyentuh hati sanubarinya  
*Dumeh ayeuna waktuna*  
sekarang adalah waktunya  
*Ngitung-ngitung nu dipaju*  
menghitung waktu yang berjalan  
*Sabdana dirapalan*  
sekarang telah mengucapkan janji

Isi *sawer* yang dilantunkan tersebut berupa *asmarandana*. *Asmarandana* merupakan puisi atau tembang tradisional Sunda yang menggambarkan kehidupan atau pesan-pesan bijak.

Tembang atau kidung *sawer* yang dilantunkan oleh petugas *sawer* diungkapkan sepenuhnya dengan menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian *sawer* telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh tukang *sawer* pada upacara pernikahan adat Sunda. Dalam konteks sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh tukang *sawer* dengan menggunakan bahasa Sunda telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif.

### ***Ngalepaskeun Japati 'Melepaskan Burung Merpati'***

Dalam konteks kultural yang ada pada masyarakat Sunda, merpati dianggap sebagai binatang yang selalu hidup rukun berdampingan, jarang terjadi pertengkaran di antara mereka, apalagi saling mencakar. Dalam kaitannya dengan konteks kultural yang lebih luas, merpati dapat dipahami sebagai lambang pemberi kabar dan kejujuran.

Dalam kaitannya dengan upacara pernikahan adat Sunda merpati dikaitkan dengan simbol pemberi kabar. Kabar inilah yang ingin disampaikan oleh kedua keluarga yang melaksanakan pernikahan bahwa telah terjadi pernikahan dua insan yang telah sepakat untuk hidup berumah tangga. Bersama iringan doa,

ibu pengantin pria melepaskan merpati jantan dan ibu pengantin wanita melepaskan merpati betina. Pelepasan burung merpati ini diawali dengan ucapan doa oleh ibu pengantin wanita. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan melantunkan doa, maka diserahkan kepada juru *sawer* pernikahan. Berikut ini adalah contoh isi lantunan doa pada saat prosesi pelepasan burung merpati.

#### **Data (5)**

*Nyai geulis anaking*  
anakku yang cantik,  
*Pupunden Ema jeung Bapa*  
pujaan ibu dan bapak  
*Salapan bulan Ema ngakandung*  
9 bulan ibu mengandung  
*Dikukuntit ku karisi*  
dengan perasaan tidak tenang  
*Direncana ku karempan*  
rasa was-was  
*Sieun kitu sieun kieu*  
takut ini dan itu  
*Kakandung kuma onam*  
terjadi pada kandungan  
*Beurat burayang bureuyeung*  
kubawa kemana-mana  
*Eungap rumenghap rumahuh*  
walau terasa berat  
*Teu ieu aral subaha*  
nafas sesak  
*Mapan dina panghareupan*  
supaya tidak ada aral melintang yang dihadapi  
*Nu dikandung mulus tur rahayu*  
dalam keadaan lahir  
*Geulis,*  
anakku,  
*Dua poe dua peuting*  
dua hari dua malam  
*Ema nandonkeun nyawa*  
ibu bertaruh nyawa  
*Rek ngalahirkeun nyai*  
untuk melahirkanmu  
*Teu daek brol*

tidak mau keluar  
*Pati Ema sasat guwang-gawing*  
nyawa terasa akan lepas  
*Ngagantung dina rambut salambar*  
bagai menggantung di sehelai rambut  
*Matak ketir baluas kadieunakeun*  
gelisah menghadapi kelahiranmu  
*Alhamdulillah*  
*Alhamdulillah*  
*Murahna Allah subhanahu wa taala*  
atas kemurahan Allah SWT  
*Putra Ema medal, salamet*  
anakku lahir dengan selamat  
*Dirorok didama-dama*  
dirawat dengan sepenuh kasih sayang  
*Dijaring diaping beurangna peutingna*  
kulindungi kudampingi siang malam  
*Ditanggeuy dieugueh-eugeuh*  
digendong, diayun  
*Diatik diwaris harti*  
bagai harta warisan tak ternilai  
*23 taun ayeuna* (yuswa panganten istri)  
23 tahun sudah umurmu  
*Cunduk dawuhna datang mangsana*  
muncul perintah datang waktunya  
*Wet kudu papisah*  
harus berpisah  
*Nalangsa galo jeung bungah*  
sedih bahagia bercampur  
*Teu panasaran*  
tidak ada rasa penasaran  
*Da aya nu neruskeun nyaah*  
*Neruskeun bela*  
karena ada yang meneruskan  
untuk mengasihi dan membelamu  
*Nya Kang Agus* (jenengan panganten pameget)  
*Panutan nyai*  
yang menjadi teladanmu  
*Ema, Bapa, jumurung pisan*  
ibu bapak sangat bahagia  
*Suka li'lah sadrah pisan*  
pergilah dalam keadaan takwa dan tawakal  
*Bral geura mencar*  
*Tarawekal malotekar*

Lulus mulus sauyunan  
dalam usaha yang mulus  
*Silih belaan duaan*  
bekerjasamalah saling membela  
*Silih asih silih asuh*  
mengasihi dan menghormati  
*Deudeuh silih pikanyaah*  
*Lambat lambut runtut raut*  
Sayang, saling menyayangi  
*Jatnika lahir batin*  
bersatulah lahir batin  
*Rumengkap nepi ka pati*  
perlahan-lahan sampai mati  
*Cangreud dina sanubari*  
terikat dalam hati sanubari  
*Agem agama tatapakan*  
menjalankan perintah agama  
*Darigama panaggeuyuna*  
sebagai pengikat perjalanan hidup  
*Enggoning hirup*  
Dalam kehidupan  
*Insyaa Allah rahmat salamet*  
Insyaa Allah berkat keselamatan  
*Bral anaking buah ati, beubeulahan nyawa*  
Anakku belahan hatiku... (melepas merpati dari sarang)  
*Perlambangna japati leupas tina kurung...*  
Seperti lepasnya burung merpati dari sangkar  
*Ya Allah nyangakeun...*  
ya Allah, kuserahkan padamu...  
(Muchtar, 1987)

Data (5) di atas merupakan bagian wacana yang dilantunkan oleh ibu pengantin wanita atau juru *sawer* pada rangkaian acara *ngalepaskeun japati* 'melepaskan merpati'. Wacana tersebut berupa *pangeling* 'pengingat' yang disampaikan oleh ibu pengantin wanita kepada anaknya tentang perjalanan hidup dan petuah kehidupan. Isi wacana yang ada pada rangkaian *ngalepaskeun japati* ini tidak jauh berbeda

dengan prosesi *saweran*. Isi, konten, dan nilai yang disampaikan dari keduanya memiliki kesamaan. Jika diamati secara sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh juru *sawer* pada rangkaian *ngalepaskeun japati* tersebut telah menampilkan sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa ini, pada masanya akan berjalan beriringan dengan loyalitas bahasa. Pada pelantunan doa, seluruhnya menggunakan bahasa Sunda, tanpa ada campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada doa dalam rangkaian *ngalepaskeun japati* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh juru *sawer*.

### **Buka Pintu**

Rangkaian selanjutnya adalah "buka pintu". Prosesi ini memiliki makna bahwa setiap orang yang datang bertamu, harus memohon izin dahulu kepada si pemilik rumah dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Sebelum memasuki rumah keluarga pengantin wanita, pengantin pria harus mengetuk pintu dahulu sebanyak tiga kali. Dari dalam rumah, si pengantin wanita tidak langsung membukakan pintu. Pengantin wanita harus memastikan dahulu apakah yang mengetuk pintu tersebut merupakan pria yang benar-benar akan menikahnya. Hal ini bermakna agar kita tidak sembarangan membukakan pintu untuk orang lain. Saat pengantin pria sudah membuka pintu dan melangkah kakinya memasuki rumah, pengantin wanita akan menyambutnya dengan *munjungan*, yaitu jabat tangan khas tanah pasundan. Selama prosesi ini, kedua pengantin melantunkan dengan gaya berpantun. Biasanya, pelantunan pantun ini dilakukan oleh sepasang juru *sawer* agar prosesi terlihat lebih menarik. Berikut adalah contoh pantun pada saat prosesi buka pintu.

**Data (6)**

**Buka Pintu**

**(Sinom Degung)**

Pameget:

Laki-laki:

*Assalamualaikum*

Assalamualaikum

*Panutan pupujan ati*

teladan dan tambatan hati

*Pangapunten torojangan*

mohon maaf yang sebesar-besarnya

*Dumeh tos pakait jangji*

karena sudah terikat janji

**Isteri**

Isteri

*Eta saha nu di luar*

siapakah yang ada di luar?

*Anu keketrok ti tadi*

dari tadi mengetuk pintu

*Asa taya tata pisan*

seperti orang yang tak punya sopan santun

*Hoyong geura terang sidik*

ingin segera mengetahui

*Mugi kersa mawarti*

kabar apa yang dibawa

*Sareng naon nu dimaksud*

dan apa gerangan maksudnya

*Pameget:*

pihak lelaki

*Goreng teuing bagja awak*

jelek sekali keadaanmu

*Tiis pisan nasib diri*

buruk sekali nasibmu

*Ku jungjungan ngalaman di saha-saha*

*Pan urang cik keneh pisan*

kita baru saja mengucapkan akad

*Ku saksi ku kadang wargi*

disaksikan oleh para sanak keluarga

*Geus rengse nya dirapalan*

baru selesai mengucapkan akad

*Engkang teh caroge*

saya ini suamimu

*Naha tataros deui*

mengapa bertanya lagi

Isteri:

Perempuan:

*Hapunten anu kasuhun*

mohon maaf

*Sanes teu bade muka*

bukannya tak mau membuka

*Mung ku hoyong banget yakin*

hanya ingin memastikan

*Naha leres nu keketrok teh jungjungan*

apakah betul suamiku yang mengetuk pintu

*Abdi hoyong terang sidik*

hanya ingin mengetahui

*Mugi kersa ngawaleran*

semoga bersedia memberi tahu

*Mun leres teu ngabobodo*

kalau memang benar dan tidak berbohong

*Terangkeun naon ageman*

apa yang digunakan

*Keur ngamudi rumah tangga*

untuk memimpin rumah tangga kita

Pameget:

pihak lelaki:

*Taqwa nu Gusti nu Agung*

takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

*Tah eta ageman tunggal*

adalah cara yang akan digunakan

*Pameget:*

pihak lelaki:

*Mun diwincik hiji-hiji*

kalau dirici satu persatu

*Jenglengan iman jeung ihsan*

aku adalah iman dan ihsan

*Iman teges takad hate*

iman dengan tekad yang kuat

*Ihsan hade laku lampah*

tingkah laku dan perbuatan yang baik

Isteri:

Perempuan:

*Leres geuning meni tetela*

ternyata memang benar keinginan yang kuat

*Paingan tos hoyong tepung*

untuk bertemu dengan suami

*Sihoreng sidik panutan*

orang yang akan menjadi teladan

*Mung panuhun hiji deui*

satu lagi permohonan

*Pameget:*

Suami:

*Mangga geura sasuran*

silakan segera bicara

*Sangkan ulah hamham bae*

jangan hanya diam

Isteri:

Isteri:

*Teu seueur gaduh kahoyong*

tidak banyak keinginanmu

*Pameget:*

suami:

*Geura pok engkang teu sabar*

aku sudah tidak sabar

Isteri:

Isteri:

*Samemeh mukakeun panto*

sebelum pintu dibuka

*Nya maos heula sahadat*

tolong baca sahadat terlebih dahulu

Data (6) di atas merupakan bagian wacana yang dilantunkan pada rangkaian acara buka pintu dalam upacara pernikahan adat Sunda. Pantun dilantunkan oleh dua orang pengantin, yang diwakilkan kepada juru sawer, dengan berbalas pantun dan berbalas tanya. Keseluruhan tuturan dalam prosesi buka pintu ini dengan menggunakan bahasa Sunda. Dalam konteks sosiolinguistik, realitas lingual seperti ini memperlihatkan adanya sikap bahasa yang positif dan loyalitas bahasa yang sangat baik. Dua hal ini erat kaitannya dengan proses pemertahanan bahasa di lingkup tutur tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan bertahan apabila para penuturnya masih menampilkan sikap bahasa yang positif dan memiliki loyalitas berbahasa yang baik pula.

## **Sungkem**

*Sungkem* dipahami sebagai salah satu prosesi dengan cara tunduk dan bersimpuh di hadapan orang tua. *Sungkem* dengan cara semacam ini menunjukkan bakti, permohonan maaf, dan permohonan doa restu seorang anak kepada kedua orang tuanya. Selain pasangan pengantin mengucapkan doa di dalam hati mereka, doa dan permohonan dalam *sungkem* akan dilantunkan oleh juru sawer. Berikut ini adalah contoh tuturan yang dilantunkan oleh juru sawer pada saat prosesi *sungkem*.

## **Data (7)**

### **Diucapkan kepada ibu**

*Ibu, dinten ieu putra nyaluuh na pangkonan salira ibu,*

*Seja neda dihapunten,*

*Tina sugrining dosa sareng kalepatan putra.*

*Rumaos putra teh estuning teu weleh*

*Ngariweuhkeun sareng ngarepotkeun.*

*Ti wankgid dikandung salami salapan sasih,*

*Dirorok ti orok, ditimang ti bubudak tug dugi ka kiwari abdi sawawa,*

*Teu acan kantos abdi naur pamulang tarima,*

*Bet teu ku hanteu kapegat ku pancen sanes.*

*Nanging mugia ibu wening galih ngalungsurkeun jiad pang dua rehna*

*Putra seja ngambah kahirupan rumah tangga, kalayan pidua*

*Sinareng restu ibu,*

*Putra nyuprih ka karidoan Illahi.*

### **Diucapkan kepada bapak**

*Bapa, mugia ditampi semah sungkem putra,*

*Dinten ieu putra nembrakeun panampian anu teu aya*

*Hinggana kana sagala rupi*

*Kadeudeuh sareng bimbingan bapa anu weleh ngatik ngadidik,*

*Ngaping siang sareng wengi, dugi ka kiwari putra nincak rarabi.*

*Mugi bapa ngajurung ku sih pidua,*

*Putra singtinemu jatining bagja*

*Enggoning ngambah sagara ka kahirupan  
rumah tangga*

**Diucapkan kepada ibu mertua**

*Ibu, ti wangkid dinten ieu putra seja nyiruruk  
dina kaweningan kalbu ibu.  
Mugia ditampi lir putra pet ku hinis,  
Ulah dugi ka tumarumpang ngabimbing putra  
lir ka putra pituin.  
Indit peutingna datang beurangna.  
Putra neda panalingaan,  
Neda jiad pidua mugi putra tiasa nyubadanan  
sagala rupi pancen kahirupan  
Anu sae mungguh Allah Subhanahu Wa Taala*

**Diucapkan kepada bapak mertua**

*Bapa, ieu putra nyanggakeun sembah sungkem  
tawis karumaosan  
Sareng nampi kana sagala rupi kaweningan galih  
bapa,  
Seja neda pangdeudeul sareng atikan  
Dina enggoning, ngambah sagara rumah  
tangga,  
Geusan ngahontal ka karidoan Allah Subhanahu  
wa Taala  
Dugi katimu kabagjaan dunya rawuh aherat.*

Dalam bahasa Indonesia:

**Diucapkan kepada ibu**

Ibu, hari ini putramu bersujud di pangkuan ibu  
Memohon agar diampuni,  
Segala dosa dan kesalahan anakmu ini,  
Saya merasa sungguh sangat merepotkan  
Sejak dikandung selama sembilan bulan  
Dirawat dan dipelihara  
Ditimbang sejak bayi sampai menjadi dewasa  
Belum pernah saya membalas  
Mau tidak mau terhalang oleh tugas lainnya  
Mudah-mudahan dengan hati jernih memberikan  
doa dan restu  
Karena anakmu ini akan mengarungi kehidupan  
rumah tangga  
Dan mohon restu dari ibu,  
Serta mohon keridhoan dari Allah SWT.

**Diucapkan kepada bapak**

Bapak, semoga sembah sungkemku diterima  
Hari ini putramu menyerahkan kembali  
Apa yang telah diterima  
Kasih sayang bapak yang besar dan tak  
terhingga, membimbing dan mendidik,  
Mendampingi siang malam hingga hari ini sampai  
pada saatnya menikah,  
Semoga doa bapak mengiringi,  
Mendorong anakmu untuk menemukan  
kebahagiaan sejati  
Dalam menempuh samudera kehidupan rumah  
tangga

**Diucapkan kepada ibu mertua**

Ibu, mulai hari ini anakmu masuk ke dalam  
keheningan kalbu,  
Semoga keinginan yang kuat dari putramu,  
Jangan sampai menghalangi bimbinganmu pada  
putramu ini,  
Pergi malam datang siang  
Semoga anakmu dapat bertanggung jawab akan  
segala rupa tugas kehidupan  
Yang sesuai dengan aturan jalan yang  
ditentukan oleh Allah SWT

**Diucapkan kepada bapak mertua**

Bapak, anakmu menyampaikan sembah  
sungkem,  
Dan menerima segala kemurahan hati bapak  
Mau menerima rasa sayang dan juga ajaran dan  
pengalaman,  
Dalam menjalani bahtera rumah tangga,  
Sampai mencapai keridhoan dan berkah dari Allah  
Sampai menemukan kebahagiaan dunia dan  
akhirat.

Data (7) di atas merupakan isi wacana dari  
*sungkeman*. Wacana tersebut dilantunkan oleh  
juru *sawer* dan ditujukan kepada kedua orang  
tua dari kedua pengantin yang melaksanakan  
pernikahan. Dalam konteks sosiolinguistik,  
realitas lingual yang ditampilkan oleh juru *sawer*  
pada rangkaian *saweran* tersebut telah

menampilkan sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa ini, pada masanya akan berjalan beriringan dengan loyalitas bahasa. Pelantunan doa dan restu tersebut seluruhnya menggunakan bahasa Sunda, tanpa ada campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada doa dalam rangkaian *ngalepaskeun japati* telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh juru *sawer*.

### **Faktor Penyebab Pemertahanan Bahasa Sunda pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Bandung**

Realitas lingual di Indonesia telah memperlihatkan adanya gejala perubahan bahasa dari ekabahasaan menuju dwibahasawan dan multibahasawan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dianggap sebagai bahasa H (*high*), bahasa yang dianggap memiliki prestise tinggi. Bahasa daerah yang dianggap sebagai bahasa L (*low*), bahasa yang dianggap memiliki prestise rendah. Namun demikian, dalam praktiknya, sinergi lingual yang ada pada dwibahasawan tidak berjalan lancar dan tidak tuntas. Oleh karena itu, pembahasan tentang pemertahanan bahasa dari waktu ke waktu menarik untuk terus dikaji. Hal ini untuk menemukan pola baku dan upaya tersistematis untuk menempatkan bahasa yang ada secara pas dan proporsional. Perubahan bahasa karena adanya pergeseran akibat kontak dengan bahasa lain, khususnya bahasa yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi (H) tetapi selalu ada kecenderungan mempertahankan *status quo*, sebuah tren pemertahanan dalam perilaku berpola yang ada pada kelompok masyarakat tertentu (Bee, 1974).

Beberapa faktor pendorong dan penyebab terjadinya pemertahanan bahasa Sunda melalui upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Pertama, adanya keinginan agar tetap

loyal dan setia dengan identitas kultural yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Kedua, latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan.

### **Mempertahankan Kultur**

Dalam konteks realitas lingual, praktik kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat Sunda masih terlihat adanya upaya untuk menjunjung budaya Sunda sebagai upaya mempertahankan identitas kulturalnya. Hal ini terlihat dari upacara pernikahan adat Sunda yang menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Menjaga budaya berarti menjaga identitas kulturalnya. Dengan menjaga penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi di berbagai ranah komunikasi, dapat dijadikan sebagai indikator penjagaan identitas kultural oleh masyarakat pendukungnya.

Upaya pemertahanan dan regenerasi budaya lokal masih banyak terdapat pekerjaan rumah. Salah satunya adalah upaya dokumentasi oleh pihak terkait yang berkepentingan untuk menjaga dan melestarikan budaya Sunda. Oleh karena itu, mesti ada upaya serius dan tersistematis untuk mewujudkan adanya pemertahanan budaya dan bahasa di lingkungan Sunda.

Realitas lingual kelompok tutur tertentu di wilayah Sunda, masih menampilkan adanya sikap positif dan loyalitas berbahasa yang cukup baik. Hal itu terlihat dari praktik berbahasa pada sebagian besar ranah komunikasi yang ada. Salah satunya adalah pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Kondisi ini cukup bagus untuk mengembangkan bahasa dan budaya Sunda kepada masyarakat umum.

### **Latar Belakang Geo-Kultural**

Faktor ini merupakan aspek ruang (spasial) yang melatarbelakangi adanya pemertahanan bahasa Sunda melalui upacara pernikahan adat Sunda.

Aspek ini berkenaan dengan daerah tempat pelaksanaan upacara pernikahan dan latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan tersebut. Maksudnya adalah, apabila latar belakang kultural dari keluarga yang melangsungkan pernikahan berasal dari suku Sunda, dapat dipastikan bahwa upacara pernikahan tersebut akan berlangsung dengan mengusung adat Sunda secara utuh atau sebagian besarnya. Apabila latar belakang kultural dari kedua keluarga yang melangsungkan pernikahan berasal dari suku yang berbeda, misalnya keluarga lelaki dari suku Jawa dan keluarga perempuan dari suku Sunda. Dalam kondisi demikian, akan ada dilema kultural yang dihadapi oleh kedua keluarga dalam penentuan konsep acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Akhirnya akan diambil jalan tengah dari keduanya, yaitu dengan tidak mengusung adat tertentu atau bahkan mencampurkan kedua adat yang ada.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, meliputi bentuk penjemputan oleh *lengser*, saweran inti, *ngaleupaskeun japati*, buka pintu, dan *sungkem*. Faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa

Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung adalah mempertahankan kultural dan latar belakang kultural. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Menjaga bahasa berarti menjaga identitas kulturalnya. Dengan menjaga penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi di berbagai ranah komunikasi, dapat dijadikan sebagai indikator penjagaan identitas kultural oleh masyarakat pendukungnya.

### **Saran**

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa masih banyak aspek yang dapat dikaji terhadap gejala dan bentuk pemertahanan bahasa Sunda serta menghubungkannya dengan aspek kebudayaan. Penelitian-penelitian serupa akan semakin memperkaya pengkajian bahasa, khususnya gejala pemertahanan bahasa dengan menghubungkannya dengan aspek kebudayaan dan kearifan lokal.

Penelitian serupa perlu dilakukan dengan melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga diharapkan akan diperoleh hasil yang bisa berlaku secara luas. Dengan ketersediaan waktu yang cukup memadai, diharapkan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* penelitian yang komprehensif.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Aritonang, B. (2017). Bahasa Indonesia, daerah, dan asing di wilayah perbatasan: Studi pada Bahasa Waisa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2) 135-155.
- Brata, N.T. (2010). Bahasa dan integrasi bangsa dalam kajian antropologi-fungsional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4) 469-476.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Los Angeles: University of California.
- Dwimarwati, R. & Wita, A. (2013). Sandiwara Sunda sebagai bentuk transmisi nilai bagi generasi muda. *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, 23(3) 261-269.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Exploration in The Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Mbete, A.M. (2015). Masalah kebahasaan dalam kerangka pelestariannya: perspektif ekolinguistik. *Jurnal Tutur*, 1(2) 181-188.
- Muchtar, R.H.U. & Ki Umbara. (1987). *Modana*. Bandung: PT Mangle Panglipur.

- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian: paradigma positivisme objektif, fenomenologi interpretatif, logika bahasa platonis, chomsky, hegelian, dan hermeneutik, paradigma studi islammatematik, recursion, set theory, structure equality modeling dan mix*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pastika, I.W. (2012). Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa indonesia dan bahasa daerah: peluang atau ancaman. *Jurnal Kajian Bali*, 02(2) 142-164.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literatur*, 17(1) 1-9.
- Purnomowulan, N.R., Samson CMS, Machdalena, S., Dewi, E.R., Endrawan, A. (2017). Teknologi tepat guna – membangun kecintaan dan kebanggaan pada kearifan lokal bahasa Sunda. *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, 27(1) 62-73.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Spradley, J.P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Ellinois: Waveland Press Inc.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Jakarta: Diandra Primamitra.